



MediaTrend 12 (1) 2017 p. 1-11

Media Trend

Berkala Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan

<http://journal.trunojoyo.ac.id/mediatrend>



Kondisi Makroekonomi Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode Januari 2009-Desember 2015 dengan model ECM)

Yudhistira Ardana^{1,*}, Rita Irviani²

^{1,2} STMIK Pringsewu

Informasi Artikel

Sejarah artikel:
Diterima Juni 2016
Disetujui Maret 2017
Dipublikasikan Maret
2017

Keywords:
Islamic Bank;
Non-Performing Financing;
Macroeconomic

ABSTRACT

The role of banks as financial institutions have never escaped from the credit or financing problems. For Islamic banks, the large amount of funding given to the growing risk of consequences to be borne by the banks concerned. On the other hand, the macroeconomic shocks also have an impact on the financial risk borne by Islamic banking. The purpose of this research is to empirically analyze the effect of macroeconomic conditions (interest rate, GDP, exchange rate, and inflation) on the Non-Performing Ratio (NPF) of Islamic banking in Indonesia in the period January 2009 to December 2015. The data analysis used in this study is Error Correction Model (ECM) of the aggregate data syariah banking in Indonesia.

© 2017 MediaTrend

Penulis korespondensi:
E-mail: ardanayudhistira@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v12i1.1537>
2460-7649 © 2016 MediaTrend. All rights reserved.

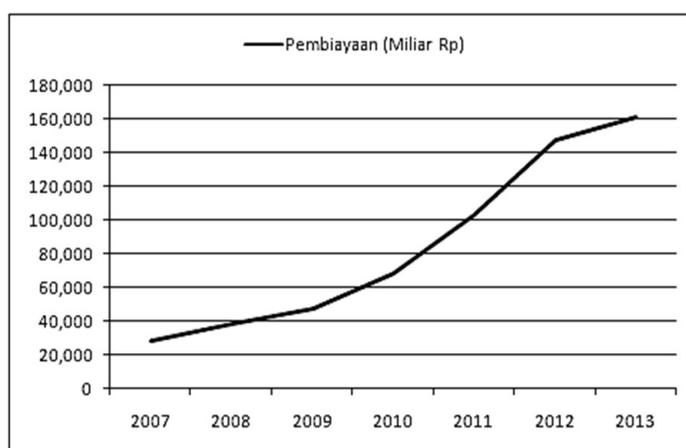
Pendahuluan

Di Indonesia, praktek perbankan berdasarkan prinsip syariah semakin meningkat semenjak dikeluarkannya Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 yang merupakan perubahan dari Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 dan diperkuat oleh Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Pebankan Syariah. Dengan diperkenalkannya jenis bank berdasarkan prinsip syariah, maka selain bank konvensional dimungkinkan pula beroperasinya bank berdasarkan prinsip syariah (Siamat, 2005). Dengan demikian Indonesia telah menganut *Dual Banking System*. Dengan begitu kebijakan yang diambil pemerintah melalui Bank Indonesia tentu berbeda untuk kedua jenis bank tersebut. Pada bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga profit yang di dapat bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syariah serta investasi dari bank syariah sendiri (Antonio, 2001).

Indonesia, 2013).

Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sebuah bank membutuhkan dana, oleh karena itu, setiap bank selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal tetapi dengan *cost of money* yang wajar. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuannya. Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah kredit atau pembiayaan. Penyaluran kredit atau pembiayaan merupakan kegiatan utama bank dan menjadi sumber pendapatan utama bank. Berikut adalah data mengenai jumlah penyaluran pembiayaan perbankan syariah secara agregat di Indonesia dari tahun 2007 hingga 2013.

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa dari tahun ke tahun jumlah dana yang disalurkan oleh Bank Syariah melalui pembiayaan jumlahnya semakin besar.



Gambar 1.

Penyaluran pembiayaan perbankan syariah secara agregat di Indonesia dari tahun 2007-2013.

Secara kelembagaan, perkembangan perbankan syari'ah sangat menggembirakan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2005 hanya ada tiga Bank Umum Syari'ah (BUS), 19 Unit Usaha Syari'ah (UUS), dan 92 Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS), sedangkan hingga Juli 2013 sudah terdapat 11 BUS, 24 UUS, dan 160 BPRS (Bank

Bagi bank syariah, semakin besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. *Non Performing Financing (NPF)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi risiko kegagalan

pengembalian pembiayaan oleh debitur. NPF mencerminkan risiko pembiayaan, dimana semakin tinggi tingkat NPF maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPF, suatu bank harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi pembiayaan. Besarnya NPF menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan pembiayaan.

Perbaikan rasio pembiayaan bermasalah (NPF) perbankan syariah di Indonesia tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor eksternal (kondisi makroekonomi) dan kondisi internal bank. Menurut Iqbal (2008), faktor yang mempengaruhi terjadinya NPF pada perbankan Indonesia adalah pertumbuhan FDR, pertumbuhan DPK, dan pertumbuhan GDP, sedangkan *bank size* dan suku bunga riil tidak berpengaruh signifikan. Kemudian Rahmawulan (2008) mengungkapkan bahwa NPF perbankan syariah dipengaruhi oleh pertumbuhan GDP dan inflasi. Sedangkan bonus Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan. Selanjutnya Adebola, Yusoff, dan Dahalan (2011) juga mengungkapkan bahwa NPF bank syariah di Malaysia dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga, dan *Producer Price Index* (PPI). Penelitian yang dilakukan oleh Farhan, Sattar, Chaudhry, dan Khalil (2012) menjelaskan bahwa suku bunga, krisis energi, pengangguran, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, sedangkan pertumbuhan GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL.

Lebih lanjut, penelitian terkait dengan NPF perbankan syariah masih sangat minim jika dibandingkan dengan penelitian tentang NPL perbankan konvensional. Lebih lanjut, peneliti juga terfokus pada faktor makroekonomi dalam mem-

pengaruhi tingkat NPF perbankan syariah di Indonesia. Pendekatan ini digunakan mengingat bahwa fluktuasi kondisi makro ekonomi yang cenderung dinamis dikelola secara langsung oleh otoritas moneter sebagai bagian dari bauran kebijakan moneter yang mendukung pencapaian stabilitas ekonomi nasional dan disisi lain otoritas moneter juga berwenang untuk mengatur aktivitas perbankan secara nasional. Berdasarkan penjelasan di atas penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh kondisi makro ekonomi terhadap tingkat pembiayaan bermasalah bank umum syariah di Indonesia.

Kajian Pustaka Bank Syariah

Bank syariah adalah Bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank islam atau biasa disebut bank tanpa bunga adalah lembaga keuangan perbankan yang operasional produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW (Muhammad, 2005). Pendapat lain menyebutkan bahwa, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Harahap; Wiroso; dan Yusuf, 2010). Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah dan non-bunga.

Pembiayaan Macet

Menurut Peraturan Bank Indonesia Pembiayaan/kredit macet atau *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku (Peraturan BI No. 6/9/PBI/2004). Pembiayaan macet atau *Non Performing Financing* (NPF) adalah pem-

biayaan yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor atau unsur kesengajaan atau karena kondisi di luar kemampuan debitur. NPF merupakan terminologi yang digunakan untuk bank syariah, sementara untuk bank konvensional adalah *Non Performing Loan* (NPL) (Arianti dan Muharram, 2011).

Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 1994: 76). Pendapat lain mengatakan bahwa bunga selaku harga yang harus dibayar untuk penggunaan modal di semua pasar, cenderung ke arah keseimbangan, sehingga modal seluruhnya di pasar itu menurut tingkat bunga sama dengan persediaannya yang tampil pada tingkat itu". Tingkat bunga ditetapkan pada titik dimana tabungan yang mewakili penawaran modal baru adalah sama dengan permintaannya (Marshall, 1920).

Gross Domestic Product (GDP)

Pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) didefinisikan sebagai pertumbuhan nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu dengan menjumlahkan semua output dari warga negara yang bersangkutan ditambah dengan warga negara asing yang bekerja di negara bersangkutan (Putong, 2002). Hubungan antara kredit bermasalah dan PDB terjadi pada aktivitas ekonomi. Penurunan GDP riil juga merupakan karakteristik umum terjadinya resesi (Samuelson & Nordhaus, 2001), pada saat resesi maka akan terjadi kelesuan ekonomi seperti misalnya pembelian konsumen yang menurun drastis sehingga laba bisnis bagi produsen akan menurun. Hal tersebut dapat berdampak kapasitas produsen sebagai debitur pada

perbankan.

Nilai Tukar

Pengertian nilai tukar (*exchange rate*) adalah harga satu mata uang yang diekspresikan terhadap mata uang lainnya (Faisal, 2001). Kurs dapat diekspresikan sebagai sejumlah mata uang asing disebut *direct quote* atau sebaliknya sejumlah mata uang lokal disebut *indirect quotes*. Pendapat lain menyebutkan bahwa nilai tukar (*exchange rate*) valuta asing adalah harga salah satu mata uang yang dinyatakan menurut mata uang lainnya (Eiteman, Stonehill, dan Moffet, 2003). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tukar (*exchange rate*) adalah nilai tukar yang menunjukkan jumlah unit mata uang tertentu yang dapat ditukar dengan satu mata uang lain. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor (Nugroho, 2008).

Inflasi

Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kenaikan tingkat harga umum yang terjadi sekali waktu saja tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi (Nanga, 2001). Menurut pendapat lain, inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus (Rahardja, 1997). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, tetapi jika kenaikan meluas kepada sebagian besar harga barang-barang maka hal ini disebut inflasi. Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat. Hal ini disebabkan, karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan

tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun (Pohan, 2008).

Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: H1: Diduga suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia; H2: Diduga GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia; H3: Diduga nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia; H4: Diduga inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2002: 7). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 variabel dependen dan 4 variabel independen. Variabel dependen yang digunakan

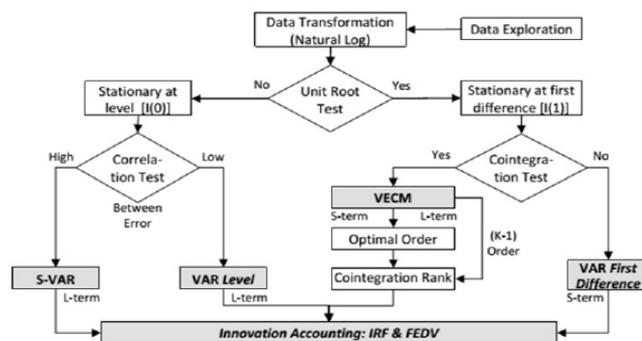
adalah *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan variabel independennya adalah suku bunga BI (*BI-Rate*), Inflasi, nilai tukar (*Kurs*), dan GDP. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder secara keseluruhan diambil dari sumber resmi dalam bentuk bulanan mulai dari periode Januari 2009 sampai dengan Desember 2015. Data inflasi, nilai tukar, suku bunga BI, GDP dan *Non Performing Financing* (NPF) (www.bi.go.id). Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Microsoft Excel* 2007 dan program *Eviews* 6. Model persamaan sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DLNPF_t = \beta_0 + \beta_1 DLBi_Rate_t + \beta_2 DLGDP_t + \beta_3 DLNilai_Tukar_t + \beta_4 DLInflasi_t + \Psi ECT_{t-1} + v_t$$

$$DLNPF_t = \beta_0 + \beta_1 DLBi_Rate_t + \beta_2 DLGDP_t + \beta_3 DLNilai_Tukar_t + \beta_4 DLInflasi_t + \beta_5 Bi_Rate_{t-1} + \beta_6 GDP_{t-1} + \beta_7 Nilai_Tukar_{t-1} + \beta_8 Inflasi_{t-1} + e_t$$

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik *Vector Autoregression* (VAR). Kemudian jika data yang digunakan stasioner pada tingkat *differencing* pertama maka model VAR akan dikombinasikan dengan model



Sumber : Ascarya dan Diana Yumanita (2009)

Gambar 2.
Teknik Analisis Data

koreksi kesalahan yaitu *Error Correction Model* (ECM). Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan ECM, terlebih dahulu harus memenuhi prasyarat sebagai berikut: (a) Data adalah data yang tidak stasioner pada tingkat level, $I(0)$; (b) Data stasioner pada *first difference* atau derajat integrasi satu, $I(1)$; (c) Terdapat hubungan kointegrasi (jangka panjang) antar-variabel.

Untuk mengetahui apakah data yang digunakan memenuhi prasyarat tersebut maka dilakukan beberapa uji, yaitu: (a) Uji stasioneritas dengan menggunakan uji akar-akar unit; (b) Uji derajat integrasi, untuk mengetahui apakah data stasioner pada derajat integrasi satu atau pada *first difference*; (c) Uji kointegrasi dengan menggunakan *residual based test*, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antar-variabel.

Hasil Dan Pembahasan Uji Stasioneritas

Metode pengujian yang digunakan untuk melakukan uji stasioneritas data dalam penelitian ini adalah uji ADF (*Augmented*

Dickey Fuller) dengan menggunakan taraf nyata 5%. Jika nilai t-ADF lebih besar dari nilai kritis MacKinnon, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan adalah stasioner (tidak mengandung akar unit). Pengujian akar-akar unit ini dilakukan pada tingkat level sampai dengan *first difference*.

Dari hasil uji stasioneritas pada tabel 1 diketahui bahwa variabel stasioner pada tingkat level adalah variabel Inflasi karena memiliki nilai ADF yang lebih besar dari nilai statistik (nilai kritis) *MacKinnon*. Sedangkan variabel lainnya tidak stasioner di level karena memiliki nilai ADF lebih kecil dari nilai kritis *MacKinnon*. Dengan kata lain, variabel NPF, BI Rate, GDP, dan Nilai Tukar yang digunakan dalam penelitian ini mengandung akar-akar unit sehingga perlu dilakukan uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat berapa variabel-variabel tersebut akan stasioner.

Berdasarkan hasil uji derajat integrasi pada tabel 2 diketahui bahwa seluruh variabel stasioner pada *first difference*. Hal ini dapat dilihat dari nilai ADF untuk variabel NPF, BIR, IPI, dan IHK yang

Tabel 1
Hasil Uji Stasioneritas

VARIABEL	T-STATISTIC	PROB.*	NILAI KRITIS MACKINNON 5%
NPF	-1.365044	0.5953	-2.898145
Bi_Rate	-2.648378	0.0876	-2.896779
GDP	-1.732680	0.4112	-2.896779
Nilai_Tukar	-0.198088	0.9336	-2.896779
Inflasi	-3.236443	0.0214	-2.897223

Tabel 2
Hasil Uji Derajat Integrasi pada First Difference

VARIABEL	T-STATISTIC	PROB.*	NILAI KRITIS MACKINNON 5%
NPF	-5.203949	0.0000	-2.898145
Bi_Rate	-6.999814	0.0000	-2.897223
GDP	-8.953539	0.0000	-2.897223
Nilai_Tukar	-10.12865	0.0000	-2.897223

lebih besar dari nilai statistik (nilai kritis) *MacKinnon*. Selain itu juga bisa dilihat dari nilai probabilitas (*p-values*) dari masing-masing variabel di mana nilainya lebih kecil dari 1%, 5% dan 10% *test critical values*.

Uji Kointegrasi

Setelah diketahui bahwa semua variabel yang digunakan pada penelitian ini stasioner pada first difference, selanjutnya dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang di antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah yang dilakukan untuk melakukan uji kointegrasi adalah membentuk residual series dari equation OLS yang telah dilakukan sebelumnya.

Uji Error Correction Model (ECM)

Berdasarkan tabel 4, maka dapat diketahui nilai variabel ECT (Error Correction Term) yaitu variabel yang menunjukkan biaya keseimbangan dari tingkat pembiayaan bermasalah. Hal ini dapat menjadikan indikator bahwa spesifikasi model baik atau tidak melalui tingkat signifikansi koefisien koreksi kesalahan (Insukindro, 1991: 84). Jika variabel ECT signifikan, maka spesifikasi model sudah sah (valid) dan dapat menjelaskan variasi variabel tak bebas.

Koefisien ECT (*Error Correction Term*) menunjukkan angka -0.219708 berarti bahwa proporsi biaya keseimbangan dan perkembangan jumlah pembiayaan bermasalah pada periode sebelumnya yang disesuaikan pada periode sekarang

Tabel 3
Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: RES2 has a unit root		
Exogenous: Constant		
Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=11)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.355785	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.511262	
5% level	-2.896779	
10% level	-2.585626	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa secara signifikan terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang di antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat dari signifikannya nilai probabilitas nilai residual tersebut yang lebih kecil dari test critical values 1%, 5% dan 10%, selain itu dapat juga dilihat dari nilai t-statistik yang lebih besar dari MacKinnon critical values sehingga data terkointegrasi pada I(0).

adalah sebesar -0.219708. Koefisien ECT (*Error Correction Term*) menunjukkan tanda negatif yang memberikan penjelasan bahwa variabel suku bunga, kondisi perekonomian, nilai tukar dan inflasi berada di atas nilai keseimbangannya. Maka variabel suku bunga, kondisi perekonomian, nilai tukar dan inflasi akan meningkat pada periode berikutnya untuk mengoreksi kesalahan keseimbangan jangka pendek ke jangka panjang. Nilai probabilitas yang diperoleh koefisien ECT (NPF_{t-1}) adalah sebesar 0.0007 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti ECT sudah signifikan pada tingkat kepercayaan α (5%). Oleh karena

Tabel 4
Hasil Estimasi Error Correction Model (ECM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.158581	0.956845	-0.165734	0.8688
D(BI_RATE)	0.065467	0.244098	0.268200	0.7893
D(INFLASI)	-0.024669	0.055564	-0.443977	0.6584
D(KURS)	-2.23E-05	0.000102	-0.219479	0.8269
D(GDP)	-0.015492	0.197736	-0.078345	0.9378
NPF(-1)	-0.219708	0.061725	-3.559480	0.0007
BI_RATE(-1)	0.231308	0.122058	1.895061	0.0620
INFLASI(-1)	-0.051962	0.036989	-1.404801	0.1643
KURS(-1)	2.83E-05	3.86E-05	0.733386	0.4657
GDP(-1)	-0.096001	0.089158	-1.076754	0.2851
R-squared	0.173649			
Adjusted R-squared	0.071770			
F-statistic	1.704460			
Prob(F-statistic)	0.103364			

itu model dari pengujian ECM ini dapat dikatakan valid. Hal ini mengandung arti bahwa persamaan yang dibangun dalam model ECM ini mengalami koreksi kesalahan jangka panjang secara signifikan.

Lebih lanjut, nilai *F statistic* yang tidak signifikan menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh secara parsial dan tidak berpengaruh secara simultan. Sedangkan nilai *R-squared* sebesar 0.173649 atau 17.36% menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen adalah sebesar 17.36%, sedangkan sisanya sebesar 82,64% dipengaruhi oleh varian lain di luar model penelitian.

Suku Bunga terhadap NPF Jangka Pendek

Nilai *t-statistik* variabel *BI_Rate* sebesar 0.268200 dengan probabilitas sebesar 0.7893 dan koefisien *BI_Rate* jangka pendek sebesar 0.065467. Hal ini berarti variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan α

(5%) dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka pendek antara variabel suku bunga terhadap NPF.

Jangka Panjang

Nilai *t-statistik* variabel *BI_Rate* jangka panjang sebesar 1.895061 dengan probabilitas 0.0620, dan koefisien jangka panjang *BI_Rate* yang diperoleh dengan membagi nilai koefisien *BI_Rate*(-1) dengan koefisien ECT (NPF_{t-1}) sebesar 0.231308. Hal ini berarti variabel suku bunga berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan α (10%) dan membawa implikasi bahwa terdapat hubungan jangka panjang positif antara variabel suku bunga terhadap NPF, dimana apabila *BI_Rate* mengalami peningkatan satu persen maka akan menaikkan NPF sebesar 0.231308 persen, atau sebaliknya apabila *BI_Rate* mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan menurunkan NPF sebesar 0.231308 persen.

GDP terhadap NPF Jangka Pendek

Nilai *t-statistik* variabel GDP jangka

pendek sebesar -0.078345 dengan probabilitas sebesar 0.9378, dan koefisien GDP jangka pendek sebesar -0.015492. Hal ini berarti variabel GDP tidak signifikan pada tingkat kepercayaan α (5%) dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka pendek antara variabel kondisi perekonomian terhadap NPF.

Jangka Panjang

Nilai t-statistik variabel GDP jangka panjang sebesar -1.076754 dengan probabilitas sebesar 0.2851, dan koefisien GDP jangka panjang yang diperoleh dengan membagi nilai koefisien GDP(-1) dengan koefisien ECT (NPF_{t-1}) sebesar -0.096001. Hal ini berarti variabel kondisi perekonomian tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan α (5%) dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel GDP dan NPF.

Nilai Tukar terhadap NPF

Jangka Pendek

Nilai t-statistik variabel Kurs sebesar -0.219479 dengan probabilitas sebesar 0.8269, dan koefisien Kurs jangka pendek sebesar -2.23E-05. Hal ini berarti variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan α (5%) dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka pendek.

Jangka Panjang

Nilai t-statistik variabel Kurs jangka panjang sebesar 0.733386 dengan probabilitas sebesar 0.4657, dan koefisien Kurs jangka panjang yang diperoleh dengan membagi nilai koefisien Kurs(-1) dengan koefisien ECT (NPF_{t-1}) sebesar 2.83E-05. Hal ini berarti variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan α (5%) dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel nilai tukar dan NPF.

Inflasi terhadap NPF

Jangka Pendek

Nilai t-statistik Inflasi jangka pendek sebesar -0.443977 dengan probabilitas sebesar 0.6584, dan koefisien Inflasi jangka pendek sebesar -0.024669. Hal ini berarti variabel inflasi tidak signifikan pada tingkat kepercayaan α (5%) dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka pendek antara variabel inflasi terhadap NPF.

Jangka Panjang

Nilai t-statistik variabel Inflasi jangka panjang sebesar -1.404801 dengan probabilitas sebesar 0.1643, dan koefisien Inflasi jangka panjang yang diperoleh dengan membagi nilai koefisien Inflasi(-1) dengan koefisien ECT (NPF_{t-1}) sebesar -0.051962. Hal ini berarti variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan α (5%) dan membawa implikasi bahwa tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel inflasi dan NPF.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: (a) Tidak terdapat hubungan jangka pendek antara variabel suku bunga dan NPF, dan namun dikoreksi dalam hubungan jangka panjang sehingga hubungan antara variabel suku bunga dan NPF adalah positif signifikan; (b) Tidak terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel GDP dan NPF; (c) Tidak terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel Nilai Tukar dan NPF; (d) Tidak terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel Inflasi dan NPF.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (a) Kebijakan penetapan dan pengendalian guncangan moneter (makro ekonomi) yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan banyak hal salah satunya tingkat pembiayaan berma-

salah pada perbankan syariah; (b) Bagi peneliti selanjutnya agar mengkombinasikan variabel makro ekonomi dengan internal bank sehingga dapat memperkaya analisis tingkat pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah dengan pendekatan ECM.

Daftar Pustaka

- Adebola, S. S. etc. 2011. An ARDL Approach To The Determinants Of Nonperforming Loans In Islamic Banking System In Malaysia. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review* 1(2).
- Ali, H. M. 2004. *Asset Liability Management*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Arianti, W. N.P dan H. Muharam. 2011. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) dan Return On Asset (ROA) Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah. *Jurnal Undip*.
- Ascarya dan D. Yumanita. 2009. *Formulasi Indeks Stabilitas Keuangan dan Peran Perbankan Syariah dalam Sistem Keuangan Ganda di Indonesia*. Centre for Central Banking Education and Studies. Bank Indonesia.
- Boediono. 1994. *Ekonomi Makro*. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2. Edisi ke-4. BPFE. Yogyakarta.
- Eiteman, D. K., A. I. dan Stonehill M.H. Moffet. 2003. *Manajemen Keuangan Multinasional*. Edisi Kesembilan. Bahasa Indonesia. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Faisal, M. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional*. Salemba Empat. Jakarta.
- Farhan, M. A. Sattar. etc. 2012. Economic Determinants of Non-Performing Loans: Perception of Pakistani Bankers, *European Journal of Business and Management* 4(19).
- Iqbal, M. 2008. Perbandingan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Perbankan Syariah Dan Perbankan Konvensional, *Tesis*. Program Pascasarjana Studi Timur Tengah Dan Islam. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Marshall, A. 1920. *Principles of Economics*. Macmillan. London.
- Nanga, M. 2005. *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Kedua. PT. Raja Grafiika Persada. Jakarta.
- Nugroho, H. 2008. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks LQ45, *Tesis*. UNDIP Semarang.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/9/PBI/2004 Tentang: *Tindak Lanjut Pengawasan Dan Penetapan Status Bank*.
- Pohan, A. 2008 *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Putong, Iskandar. 2002. *Ekonomi Mikro & Makro*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rahardja, P. 1997. *Uang dan Perbankan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rahmawulan, Y., 2008. Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia, *Tesis*. Program Pascasarjana Studi Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia. Jakarta.
- Samuelson, P.A & Nordhaus W.D. 2001. *Ilmu Makro Makro Ekonomi*. PT. Media Global Edukasi. Jakarta.

Siamat, D. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter dan Perbankan. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.